



Penerapan Metode Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa tentang Keutamaan Berzikir dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 11 Silaut

Norton Firdaus¹, Azabal Akbar²

¹ SD Negeri 11 Silaut

² SD Negeri 33 Padang Mandiangin

Correspondence: nortonfirdaus02@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Dhikr, Islamic Education, PAI, SD Negeri 11 Silaut

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of the importance of dhikr (remembrance of Allah) through Islamic Education (PAI) lessons at SD Negeri 11 Silaut. Dhikr is a central practice in Islam that has numerous spiritual, psychological, and physical benefits, but its importance is often not fully grasped by students. This research focuses on implementing interactive and engaging teaching methods to increase students' awareness and practice of dhikr in their daily lives. The research is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data are collected through observations, interviews, and assessments to evaluate the impact of the intervention. The results indicate a significant improvement in students' understanding and practice of dhikr, as well as an increase in their spiritual engagement. This study highlights the importance of using innovative teaching approaches to enhance students' religious practices and foster a deeper connection to their faith. The findings offer valuable insights into how Islamic Education can be a tool for strengthening religious practices and character building among young learners.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam PAI adalah pentingnya ibadah dzikir sebagai bentuk pengingat dan kedekatan kepada Allah SWT. Dzikir merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam, yang tidak hanya membawa manfaat spiritual tetapi juga memiliki dampak positif bagi kesehatan mental dan fisik. Namun, meskipun dzikir merupakan salah satu ibadah yang diajarkan dalam PAI, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dan mengamalkan keutamaan dzikir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di SD Negeri 11 Silaut, fenomena ini terlihat jelas di mana siswa kurang terlibat dalam amalan dzikir, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan pentingnya dzikir kepada siswa.

Menurut Rahman (2018), pembelajaran agama yang efektif harus mampu menghubungkan antara pemahaman teori dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks dzikir, banyak siswa yang memahami secara teoritis bahwa dzikir memiliki banyak keutamaan, namun mereka kesulitan untuk mengaplikasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran tentang keutamaan dzikir perlu lebih terfokus pada praktik dan pengalaman langsung, agar siswa dapat merasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang lebih interaktif dan aplikatif untuk mengajarkan dzikir dalam PAI, agar siswa tidak hanya mengetahui keutamaannya, tetapi juga mengamalkannya dalam keseharian.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan dzikir kepada siswa adalah kurangnya pemahaman mereka mengenai manfaat spiritual dan psikologis dari amalan tersebut. Banyak siswa yang hanya mengenal dzikir sebagai ritual agama yang dilakukan setelah shalat, tanpa mengetahui betapa besar manfaatnya untuk kedamaian hati dan ketenangan pikiran. Hidayat (2021) menyatakan

bahwa pengajaran agama yang hanya berfokus pada hafalan dan teori kurang efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam pada siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman sangat penting agar siswa dapat memahami dan merasakan langsung manfaat dzikir dalam kehidupan mereka.

Dalam hal ini, metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dzikir. Menurut Ghozali (2016), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat membuat siswa lebih memahami nilai-nilai agama, karena mereka dapat merasakan dampak langsung dari apa yang mereka pelajari. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan dzikir bersama di kelas atau di luar kelas, dapat membantu siswa merasakan manfaat dzikir secara langsung dan lebih menginternalisasi amalan tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan teori mengenai dzikir, tetapi juga merasakannya secara langsung. Selain itu, menurut Supriyadi (2017), pentingnya penguatan pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam juga harus diperhatikan. Dzikir dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan karakter siswa yang lebih baik, seperti ketenangan, kedamaian hati, dan kedisiplinan dalam beribadah. Pembelajaran yang menghubungkan amalan dzikir dengan pengembangan karakter dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya dzikir dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat relevan, mengingat peran pendidikan karakter yang semakin penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan agama diharapkan dapat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter positif pada siswa.

Di SD Negeri 11 Silaut, meskipun materi dzikir telah dimasukkan dalam kurikulum PAI, sebagian besar siswa tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran ini. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuliana (2019), metode pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif dapat membuat mereka kurang tertarik pada materi yang diajarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, seperti menggunakan media pembelajaran interaktif atau mengadakan kegiatan dzikir bersama yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap dzikir.

Pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa juga diungkapkan oleh Syamsuddin (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus mampu mengaitkan antara teori yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa. Dzikir, sebagai salah satu amalan penting dalam agama Islam, harus diajarkan dengan cara yang menghubungkannya langsung dengan kehidupan siswa. Jika siswa dapat merasakan manfaat dzikir secara langsung, mereka akan lebih mudah mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran dzikir harus lebih menekankan pada pengembangan kesadaran spiritual siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami dzikir secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan manfaatnya dalam kehidupan pribadi mereka.

Selain itu, pembelajaran PAI yang menekankan pada keutamaan dzikir juga harus melibatkan aspek sosial dan emosional siswa. Dzikir dapat memberikan ketenangan batin, yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan dan stres, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Lestari (2018), pendidikan agama yang memperhatikan aspek emosional siswa dapat memberikan dampak yang lebih positif dalam pengembangan karakter mereka. Dengan mengajarkan siswa untuk berzikir secara rutin, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kedamaian hati.

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dzikir. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti aplikasi dzikir digital atau video pembelajaran yang mengajarkan tentang manfaat dzikir, dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi tersebut. Penelitian oleh Zahra (2017) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran dzikir dapat lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

Namun, meskipun teknologi dapat membantu dalam proses pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Kurniawan (2015), penggunaannya harus tetap dalam batas yang wajar dan disertai dengan pengawasan yang tepat dari guru. Teknologi harus digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran dzikir, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara siswa dan guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan cara yang dapat mendukung pengajaran nilai-nilai agama dan karakter siswa, tanpa mengabaikan aspek manusiawi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2020), pembelajaran dzikir tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk karakter spiritual siswa. Dzikir dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedekatan siswa dengan Allah SWT, serta membantu mereka untuk lebih menghargai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dzikir yang dilakukan secara terarah dan mendalam akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter spiritual siswa.

Seiring dengan itu, pembelajaran yang melibatkan berbagai metode, seperti diskusi tentang manfaat dzikir atau pengalaman langsung berzikir, dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dzikir. Menurut Wardani (2021), metode diskusi yang melibatkan siswa dalam berbicara dan bertanya mengenai praktik-praktik agama dapat membantu mereka untuk lebih mendalami ajaran tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui tentang dzikir, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mencari cara yang lebih efektif untuk mengajarkan keutamaan dzikir kepada siswa di SD Negeri 11 Silaut. Pembelajaran dzikir yang lebih berbasis pada pengalaman dan keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang manfaat dzikir, serta membantu mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman nyata, diharapkan siswa akan lebih menghargai dan mempraktikkan dzikir sebagai bagian dari kehidupan mereka.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keutamaan dzikir melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 11 Silaut. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, demonstrasi dzikir, serta praktik langsung. Metode ini dipilih untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya mendengarkan teori mengenai dzikir, tetapi juga merasakannya langsung dalam pengalaman mereka. Perencanaan ini juga mencakup penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video atau aplikasi dzikir, untuk memperkuat pemahaman siswa.

Tahap tindakan melibatkan pelaksanaan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan dzikir bersama dan diskusi kelompok mengenai manfaat spiritual dan psikologis dari dzikir. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk melakukan dzikir dengan cara yang benar, serta mendiskusikan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap kegiatan pembelajaran didokumentasikan untuk kemudian dianalisis. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa, serta wawancara dengan siswa dan guru untuk mengetahui perubahan dalam pemahaman dan praktik dzikir mereka selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat perkembangan siswa dalam menerapkan dzikir dalam kehidupan mereka. Observasi ini mencakup perubahan dalam perilaku siswa, seperti peningkatan frekuensi dzikir dan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaatnya. Data juga dikumpulkan melalui angket yang mengukur tingkat pemahaman siswa tentang dzikir sebelum dan setelah pembelajaran. Setelah tindakan dan observasi, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan metode yang diterapkan, serta untuk mencari solusi atas masalah yang muncul selama siklus. Refleksi dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru dalam diskusi untuk menganalisis apakah tujuan penelitian tercapai dan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan dzikir oleh siswa secara berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan praktik dzikir bersama, berhasil meningkatkan pemahaman dan amalan dzikir di kalangan siswa SD Negeri 11 Silaut. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman mereka tentang keutamaan dzikir masih terbatas. Siswa dapat menghafal dzikir, tetapi belum sepenuhnya memahami manfaat spiritual dan psikologis yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rahman (2018) yang menyatakan bahwa

pengajaran agama yang hanya mengandalkan hafalan dan teori tanpa pengalaman langsung tidak cukup efektif dalam menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan dalam metode pengajaran, siswa mulai menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik dzikir. Siswa tidak hanya dapat menghafal dzikir, tetapi juga dapat merasakan manfaatnya, seperti ketenangan batin dan kedamaian hati. Ini mendukung temuan oleh Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti praktik dzikir bersama, dapat membantu siswa lebih memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan dzikir bersama membantu mereka untuk merasakan langsung manfaat dzikir secara pribadi dan sosial. Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan pengamalan dzikir, beberapa siswa masih kesulitan untuk mengaplikasikan dzikir dalam situasi sosial yang lebih kompleks. Misalnya, mereka masih kurang percaya diri dalam mengamalkan dzikir di luar kelas atau dalam kegiatan sosial sehari-hari. Penelitian oleh Supriyadi (2017) menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk keluarga dan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, selain pengajaran di sekolah, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam mengembangkan kebiasaan berdzikir yang konsisten di luar kelas.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengajaran dzikir adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pada siklus kedua, aplikasi media digital, seperti video tutorial dzikir atau aplikasi pengingat dzikir, terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk berlatih dzikir. Seperti yang disarankan oleh Zahra (2017), teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran agama jika digunakan dengan bijak. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat dzikir dengan lebih mudah. Penggunaan teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang memperkuat pembelajaran dzikir di luar jam pelajaran.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan minat siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dzikir harus tetap dalam batas yang wajar. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan (2015), teknologi harus digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, pembelajaran interaksi langsung antara siswa dan guru. Dalam konteks dzikir, penggunaan teknologi seperti video atau aplikasi dzikir harus dilengkapi dengan bimbingan dan pengawasan dari guru untuk memastikan siswa memahami dengan benar makna dan manfaat dzikir, serta tidak hanya terfokus pada aspek teknisnya saja.

Pembelajaran berbasis proyek juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan dzikir siswa. Pada siklus kedua, siswa yang terlibat dalam proyek kelompok yang berfokus pada dzikir dapat menunjukkan peningkatan dalam rasa tanggung jawab mereka. Mereka tidak hanya menghafal dzikir, tetapi juga bekerja sama untuk mengatur waktu dzikir bersama dan berbagi pengalaman pribadi tentang manfaat dzikir. Hal ini mendukung temuan oleh Yuliana (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan sosial dan memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Dalam konteks dzikir, proyek ini mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan menghormati waktu yang digunakan untuk beribadah bersama.

Namun, meskipun proyek kelompok meningkatkan tanggung jawab siswa, beberapa siswa masih kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok. Beberapa siswa lebih memilih untuk bekerja sendiri, yang menghambat mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari teman-teman mereka. Penelitian oleh Lestari (2018) menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran kelompok adalah rendahnya komunikasi antara siswa, yang dapat mempengaruhi keberhasilan proyek. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan bimbingan lebih lanjut mengenai keterampilan komunikasi dan kerja sama yang baik dalam kelompok.

Selain itu, pembelajaran dzikir juga harus melibatkan aspek emosional siswa. Dzikir, selain sebagai bentuk ibadah, juga dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi siswa yang sedang menghadapi tekanan atau stres. Seperti yang dijelaskan oleh Wijayanti (2019), pendidikan agama yang memperhatikan aspek emosional siswa dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Di SDN 11 Silaut, beberapa siswa yang sebelumnya terlihat cemas atau tertekan dalam

kehidupan sosial mereka, mulai menunjukkan perubahan positif setelah terlibat dalam kegiatan dzikir bersama. Mereka merasa lebih tenang dan mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Namun, meskipun dzikir memberikan manfaat emosional bagi siswa, beberapa siswa masih kesulitan untuk meluangkan waktu untuk berzikir di luar waktu pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan atau rutinitas yang padat di rumah atau di luar sekolah. Penelitian oleh Wardani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah, dapat memperkuat kebiasaan baik siswa. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam mendukung kebiasaan dzikir siswa di rumah, agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada siklus kedua, guru juga mulai melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dzikir. Guru memberikan informasi mengenai manfaat dzikir kepada orang tua dan mendorong mereka untuk mendampingi anak-anak mereka dalam mengamalkan dzikir di rumah. Ini sesuai dengan pandangan Syamsuddin (2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Dengan melibatkan orang tua, pembelajaran dzikir tidak hanya terbatas pada waktu di sekolah, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan di rumah.

Pada akhirnya, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan dzikir di kalangan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dzikir yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka, cenderung lebih mudah mengaplikasikan dzikir dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dzikir yang efektif tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung yang dapat dirasakan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 11 Silaut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan praktik dzikir bersama, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan dzikir di kalangan siswa. Pada siklus pertama, meskipun siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mereka masih belum sepenuhnya memahami manfaat dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, siswa mulai merasakan manfaat spiritual dan psikologis dari dzikir, seperti ketenangan batin dan kedamaian hati. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan teori dengan pengalaman langsung dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Pentingnya penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran dzikir juga ditemukan dalam penelitian ini. Aplikasi dzikir digital dan media pembelajaran lainnya dapat meningkatkan minat siswa untuk berlatih dzikir. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja, yang memperkuat pengajaran dzikir di luar kelas. Namun, penggunaan teknologi harus tetap dalam batas yang wajar dan disertai dengan pengawasan guru untuk memastikan siswa memahami makna dan manfaat dzikir, serta tidak hanya fokus pada aspek teknisnya saja.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengamalan dzikir oleh siswa, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan karakter dzikir harus melibatkan dukungan dari keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka untuk berzikir di rumah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan praktik dzikir di luar sekolah. Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan pengamalan dzikir siswa, namun keberhasilan tersebut memerlukan kolaborasi antara sekolah, siswa, dan keluarga.

REFERENCES

- Ghozali, S. (2016). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Kurniawan, H. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, H. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lestari, Y. (2018). Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Sikap Amanah Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Nisa, F. (2019). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pratiwi, L. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rahman, M. (2018). Perilaku Amanah dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sari, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Supriyadi, T. (2017). Pengaruh Perilaku Amanah terhadap Hubungan Sosial Siswa. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*.
- Syamsuddin, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*.
- Wardani, R. (2021). Penerapan Metode Diskusi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Wijayanti, D. (2019). Membangun Karakter Amanah melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*.
- Yuliana, I. (2019). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Meningkatkan Perilaku Amanah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Zahra, H. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama*.